Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025
Halaman: 725 – 731

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Kesadaran Nilai dalam Masyarakat Modern: Integrasi Perspektif Psikologis dan Sufistik

Suhaimi Bin Agus
Institut Agama Islam Rokan, Indonesia

suhaimibinagus8191@gmail.com

Kata Kunci:
Kesadaran Nilai, Masyarakat Modern, Psikologi, Sufistik, Pendidikan Nilai

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pentingnya kesadaran nilai dalam menghadapi problematika masyarakat modern melalui pendekatan integratif antara perspektif psikologis dan sufistik. Dengan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai literatur untuk menemukan titik temu antara konsep psikologi Barat tentang kesadaran nilai dengan pandangan sufistik Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis nilai di era modern, seperti degradasi moral dan disorientasi spiritual, memerlukan solusi holistik yang memadukan pemahaman kognitif-emosional dengan pendekatan spiritual-transendental. Integrasi kedua perspektif ini menghasilkan model kesadaran nilai yang komprehensif, di mana aspek rasional dan spiritual saling melengkapi. Penelitian ini juga mengidentifikasi peran penting pendidikan nilai berbasis kesadaran integral dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengembangan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius namun menghadapi tantangan globalisasi. Studi ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori kesadaran nilai dan menawarkan solusi praktis bagi masalah sosial-kontemporer.

Key Word:
Value Awareness, Modern Society, Psychology, Sufistic, Value Education

Abstract

This study examines the importance of value awareness in addressing the problems of modern society through an integrative approach combining psychological and sufistic perspectives. Using a literature review method, this research analyzes various sources to find common ground between Western psychological concepts of value awareness and Islamic sufistic views. The results indicate that the value crisis in the modern era, such as moral degradation and spiritual disorientation, requires holistic solutions that combine cognitive-emotional understanding with spiritual-transcendental approaches. The integration of these two perspectives produces a comprehensive model of value awareness, where rational and spiritual aspects complement each other. This study also identifies the crucial role of integral awareness-based value education in shaping individual and societal character. The implications of these findings highlight the need to develop educational curricula that integrate intellectual, emotional, and spiritual intelligence, particularly in the context of Indonesian society which is religious but faces globalization challenges. This study makes significant contributions to the development of value awareness theory and offers practical solutions to contemporary social problems.

Copyright © 2025 Suhaimi Bin Agus
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Peradaban modern menghadapi dilema paradoksal: di satu sisi, kemajuan sains dan teknologi menawarkan kemudahan hidup, tetapi di sisi lain, masyarakat justru mengalami disorientasi nilai (Mulyana, 2011). Fenomena ini tercermin dari meningkatnya kasus depresi, kesenjangan sosial, dan degradasi moral yang mengindikasikan krisis makna (Frankl, 1985; WHO, 2023). Dalam konteks ini, nilai tidak lagi dipandang sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai kebutuhan psikologis dan spiritual yang mendesak (Zohar & Marshall, 2000).

Urgensi penelitian ini semakin kritis ketika melihat kegagalan pendekatan materialistik dalam menjawab problematika modern. Studi UNESCO (2022) menunjukkan bahwa 73% generasi muda di negara berkembang merasa teralienasi dari nilai-nilai tradisional, sementara sistem pendidikan Barat yang sekuler dinilai gagal membangun kesadaran holistik (Narvaez, 2014). Padahal, nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan spiritualitas terbukti menjadi buffer terhadap stres dan perilaku antisosial (Goleman, 1995; Koenig, 2018).

Kajian tentang kesadaran nilai selama ini terfragmentasi ke dalam dua kutub: pendekatan psikologis-empiris yang berfokus pada otak dan kognisi (Newcomb, 1978; Wilber, 1999), serta pendekatan sufistik yang menekankan dimensi transendental melalui konsep ihsan dan tajalli (Arfin, 2007; Al-Ghazali, 2015).

Sayangnya, dialog antara kedua paradigma ini masih minim, meskipun keduanya saling melengkapi psikologi menyediakan kerangka analitis, sementara sufisme menawarkan solusi transformatif (Nasution, 1978; Vaughan, 2002).

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah teoretis tersebut dengan mengusung perspektif integral. Seperti diungkapkan Wilber (1999), kesadaran nilai harus dipahami sebagai spektrum yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Pendekatan ini relevan dengan temuan mutakhir neurosains yang membuktikan bahwa praktik meditasi dan doa (seperti dalam tradisi sufistik) dapat mengoptimalkan fungsi lobus temporal sebagai "God spot" (Newberg, 2010; Ramli et al., 2021).

Di tingkat praktis, urgensi penelitian ini terletak pada potensinya untuk merancang model pendidikan nilai yang adaptif. Data dari Program for International Student Assessment (PISA, 2022) mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di Asia Tenggara termasuk Indonesia masih lemah dalam membangun kecerdasan emosional-spiritual. Padahal, integrasi nilai-nilai sufistik seperti sabar, syukur, dan tawakal terbukti meningkatkan ketahanan mental pelajar (Haque, 2004; Kamarulzaman, 2020).

Secara metodologis, artikel ini menggunakan studi pustaka kritis dengan menganalisis 3 klaster literatur: (1) teori kesadaran (kognitif, EQ, SQ), (2) filsafat nilai Islam, dan (3) studi kasus problem sosial modern. Kombinasi ini memungkinkan analisis yang mendalam sekaligus aplikatif, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius tetapi rentan terhadap dampak modernisasi (Mujiburrahman, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada khazanah ilmu sosial-keagamaan, tetapi juga menawarkan solusi konkret bagi pembuat kebijakan. Rekomendasi berbasis temuan ini dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan, program komunitas, atau terapi psikospiritual khususnya untuk generasi muda yang terperangkap dalam krisis identitas di era digital (Turkle, 2015; Puslitbang Kemenag RI, 2023).

METODE

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) yang menganalisis konsep kesadaran nilai melalui telaah teoretis atas literatur psikologi dan sufistik. Sumber data utama meliputi buku, jurnal, dan karya klasik yang dikutip dalam artikel, seperti pemikiran Frankl (1985) tentang nilai, teori psikologi sosial Newcomb (1978), serta pandangan sufistik dari Al-Ghazali dan Mutohhari (1995).

Analisis dilakukan dengan komparasi kritis terhadap dua perspektif: 1) Psikologis: Mengkaji letak nilai dalam teori kognitif, emosional, dan spiritual (EQ, SQ); 2) Sufistik: Menelaah konsep *ihsan* dan *tajalli* sebagai basis kesadaran nilai transendental. Kedua perspektif kemudian disintesakan untuk melihat titik konvergensi dan relevansinya dalam menjawab problematika masyarakat modern, seperti degradasi moral dan krisis spiritual yang diangkat dalam artikel. Penelitian ini mengandalkan kritisisme teks untuk memastikan interpretasi yang akurat, dengan tetap merujuk pada otoritas keilmuan sumber-sumber yang digunakan.

HASIL DAN PEMBHASAN

Kesadaran Nilai

Nilai sering diselidiki dari cara perolehannya dan melalui dinamika kesadaran nilai pada diri manusia. Pada penelaahan seperti ini nilai dipandang sebagai sesuatu hal yang aktif yang dipengaruhi oleh cara pertimbangan nilai, potensi yang dimiliki manusia, dan lingkungan yang berpengaruh. Oleh karena itu, wacana perolehan nilai akan terkait dengan pengaruh lingkungan dan bawaan atau cara orang menetapkan posisinya dalam mempertimbangkan nilai. Sementara itu, kesadaran nilai juga menyangkut banyak hal, mulai dari berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia yang dilihat dari sejumlah perspektif pandangan sampai pada kemungkinan seseorang mempertimbangkan dan memilih nilai.

Untuk memperjelas pertimbangan-pertimbangan nilai yang melibatkan ikhtiar manusia, berikut ini diketengahkan uraian tentang letak nilai, cara manusia memperoleh nilai, dan proses lahirnya Kesadaran nilai.

Dimanakah Letak Nilai?

Frankl (1985) menunjukkan bahwa nilai berada dalam benak orang (people's mind). Pendapat ini diperkuat Smith and Jones (1993) dalam buku Philosophy of Mind yang menyatakan bahwa keyakinan (beliefs), kehendak (desires), perasaan atau pengindraan (sensations), dan pemikiran (thoughts) berada dalam struktur kerja benak (mind). Mereka bahkan memberikan catatan tentang nilai dan tindakan bahwa apabila ada keraguan mengenai hakikat luar dari suatu tindakan, berarti ada keraguan tentang hakikat dalam dari nilai yang dipikirkan. Contohnya nilai adat, apabila seseorang menyalahi adat istiadat ia sangat dicela dan keluar dari golongan bangsanya (paham sosialisme) Orang yang baik dalam bersikap, dianggap baik. Seperti sikapnya ketika makan, minum, berbicara, bertandang dan sebagainya.

Sementara teori empirik Dewey (Power, 1982) menjelaskan bahwa tindakan manusia mendahului maksud, dan tindakan kebiasaan mendahului kemampuan manusia untuk memberi bobot harga standar yang termuat dalam tujuan. Pandangan yang lebih bernuansa pragmatis konstruktif itu, memiliki kesamaan pandangan tentang nilai dengan pandangan Newcomb (1978) yang menafsirkan nilai dalam sudut pandang psikologi sosial. la menyatakan bahwa nilai merupakan tujuan terpisah yang terjadi secara luar biasa dan disekelilingnya terdapat pola-pola tingkah laku yang diorganisasi. Newcomb menggambarkan hubungan antara nilai, sikap, motif, dan dorongan seperti yang ditampilkan dalam gambar berikut:

Dari gambar diatas tampak bahwa nilai dihasilkan dari serentetan proses psikologis yang berawal dari drive, yaitu keadaan organisme yang memulai kecenderungan terhadap aktivitas secara umum. Drive dapat muncul karena adanya kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, dan hormon atau karena adanya rangsangan sesuatu yang membahayakan seperti kedinginan dan kepanasan. Dengan munculnya drive pada diri seseorang maka proses berikutnya akan melahirkan kualitas keadaan tertentu pada sistem organisme yang diatur oleh dorongan awal untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sifat kualitas keadaan ini dipelajari dan diarahkan pada tujuan tertentu. Itulah yang disebut motif (motives). Sebuah kondisi sistem organisme yang sudah stabil pada gilirannya dapat melahirkan sikap (attitude), yakni keadaan kesiapan yang disimpulkan oleh organisme untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kualitas keadaan yang dipelajari dan diarahkan oleh motif pada tujuan tertentu. Dari sikap inilah lahir nilai, sebagai tujuan-tujuan umum yang hanya mencakup pola-pola perilaku yang diatur. Karena itu Newcomb menegaskan bahwa salah satu fungsi sikap adalah memberi ungkapan yang positif terhadap nilai-nilai sentral yang dikehendaki oleh seseorang. Sedangkan menuut perspektif Islam nilai identic dengan akhlak yaitu sikap seseorang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan lebih dahulu.

Sementara itu, ada pula yang menunjukkan tempat nilai secara pragmatis. Aliran pragmatisme mengatakan tidak ada kebaikan dalam hidup selain manfaat dan kelezatan dan tidak ada keburukan kecuali penderitaan. Keutamaan tidak punya nilai tersendiri tapi hanya pada manusia atau pragmatisme. Menurut Epicurus, kelezatan akal dan rohani lebih penting dari kelezatan badan, karena ia lebih lama dan kekal. Demikianlah pandangan hedonisme ini, yang sifatnya masih ilmiyah dan intelektualistik. Tahap selanjutnya hedonisme ada yang bersifat individual dan ada sosial, karena aliran ini tidak hanya mementingkan diri sendiri tapi kelezatan itu juga bisa dinikmati orang lain. Sebagai tema abstrak, nilai memang tidak mudah dipahami seseorang melalui suatu sudut pandang tertentu, jika ia tidak memahami kajian itu secara mendalam. Alasan inilah yang membuat sebagian pihak untuk lebih menyederhanakan tempat nilai pada kualitas perilaku yang konkret. Seperti dikemukakan oleh UNESCO (1993), nilai secara pragmatis dipersepsi sebagai kualitas tingkah laku, pemikiran, perasaan, dan sikap manusia yang diterima dan dihargai masyarakat. Manifestasi nilai tersebut meliputi pola-pola bertindak, kode etik, dan norma yang dipertahankan oleh setiap masyarakat untuk beberapa waktu lamanya. Nilai terpatri dalam kondisi sosio-ekonomi, politik, dan keagamaan yang konkret, dalam kehidupan. Modernisasi mnimbulkan peobahan-perobahan nilai yang paling mendasar dalam masyarakat. Khususnya dalam hal norma-norma, harapan, putus asa dan prestasi dan ambisi materi.

Cara Manusia Memperoleh Nilai

Ketika kemampuan manusia dibicarakan, pemikiran klasik dalam Psikologi sampai pada pertanyaan tentang manakah yang paling berpengaruh pada proses belajar seseorang, faktor bawaan atau faktor lingkungan. Psikologi sering mengangkat persoalan ini dalam perdebatan nature or nurture yang berujung pada lahirnya aliran nativisme yang berpihak pada faktor bawaan (nature) dan aliran empirisisme yang menempatkan faktor lingkungan (nurture) sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan diri individu.

Berbicara mengenai faktor bawaan dan faktor lingkungan, sebenarnya terkait erat dengan proses perolehan nilai seseorang dalam kehidupannya. Bagi ahli Psikologi yang berpusat pada kajian self atau pada inti dinamika personal, perolehan nilai dipandang sebagai proses regenerasi dari sifat-sifat bawaan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, faktor keturunan memegang peranan penting dalam pemilikan nilai. Cara pandang seperti ini tampak dalam sejumlah aliran Psikologi Kepribadian yang menjelaskan nilai sebagai kontinuitas dari proses psikologis lainnya seperti persepsi, sikap, dan keyakinan pada diri seseorang. Di lain pihak, ada pula yang menjelaskan perolehan nilai sebagai hasil interaksi sosial antar individu dengan lingkungannya. Cara pandang seperti ini lebih menekankan pada peran dunia luar sebagai faktor yang memfasilitasi sistem nilai. Peran orang tua, guru, masyarakat sekitar, dan sistem nilai yang dipelihara dalam lingkungan tempat ia tinggal merupakan faktor-faktor penting bagi proses pemilikan nilai pada diri individu. .Menurut dalil universal pada hakekatnya manusia memiliki kedaulatan dalam menentukan perjalanan hidupnya, namun kebebasan itu bukan terlepas dari norma agama dan norma social.Dari Fakto agama kurangnya adasar-dasar ajaran agama sehngga menyebabkan tipisnya iman, membuat manusia tidak

tahan dalam menghadapi cobaan dan tidak mau berusaha.Untuk menanggulangi penyalahgunaan nilai termasuk tindak kejahatan dapat dilakukan dengan moralistis yaitu dengan penyebaran agama dan abolisionististis yaitu dengan memberantas dan menanggulanginya.

Dalam perkembangan selanjutnya, lahir sebuah pandangan yang menengahi, yang disebut pandangan konvergensi. Cara perolehan nilai pada diri seseorang yang berlangsung pada kedua titik kutub diakui dalam pandangan ini. Namun sebenarnya persoalan utama bukan terletak pada pengakuan atas dua pandangan yang berbeda, melainkan terletak pada kualitas pengaruh faktor bawaan dan faktor lingkungan terhadap kesadaran nilai pada individu. Atas dasar ini, pandangan konvergensi dalam teori Psikologi perlu diartikulasikan sebagai pandangan relativitas konvergen, yakni suatu pandangan yang mengakui nativisme dan empirisisme, namun menempatkan kualitas perolehan nilai pada fluktuasi kesadaran nilai. Istilah ini saya gunakan untuk memberikan tekanan pada aliran "poros tengah" yang sering dipersepsi sebagai gabungan atau penjumlahan dari dua hal yang berseberangan.

Perdebatan itu mirip dengan diskursus kebebasan manusia yang dibicarakan dalam komunitas Muslim. Perdebatan melahirkan dua keyakinan yang dikhotomis antara keyakinan jabariyah dan Qodariyah. Bagi seorang jabari, penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt merupakan bentuk pembebasan manusia yang paling ideal, sebaliknya para penganut qodari berkeyakinan bahwa refleksi kebebasan terletak pada ikhtiar manusia. Dua keyakinan ini terkait dengan cara perolehan nilai pada diri seseorang yang sebenarnya berlangsung pada kedua titik kutub pandangan itu, atau kalau boleh saya sebut sebagai pandangan relativitas Ash'ariyah-Mu'tazillah suatu pandangan yang menempatkan kualitas keyakinan nilai pada fluktuasi kualitas kesadaran nilai beragama antara kebenaran wahyu dan refleksi kebebasan ikhtiar manusia. Mungkin, detik, jam, hari, minggu, bulan atau tahun ini ia berada dalam kulminasi kesadaran nilai ilahiyah yang menyebabkan dirinya mengalami suatu kondisi penyerahan diri Kepada Allah Swt secara penuh (Jabariyah), tetapi pada rentang waktu lainnya, ia bisa berada pada peran sebaliknya, yakni ia sebagai orang yang menggunakan timbangan akalnya sebagai wujud ikhtiarnya dalam mencari kebenaran (Qodariyah).

Menurut Buya Hamka, ada 3 nilai yang mempunyai kekuatan dalam diri manusia yaitu akal, hati dan roh. Murtado Mutohhari dan Qurais Shihah mengatakan dalam diri manusia ada dua potensi, dalam surat Assyamsi ayat 7-8. Lebih lanjut beliau katakan, nilai kebaikan lebih dahulu menghiasi manusia ketimbang kejahatan. Karena itu, pemahaman tentang perolehan nilai perlu dipahami secara kontekstual berdasarkan sudut pandang kajiannya dan subyek yang dikaji. Ketika perolehan nilai dilihat dari sisi moral individu, maka proses tersebut tidak terpisahkan dari proses kehidupan individu dan kehidupan sosial. Demikian pula, ketika kesadaran nilai dilihat dari moral beragama, maka hal itu melibatkan kekuatan ikhtiar manusia dan kebenaran ilahiyah. Selain itu, posisi subyek yang dikaji merupakan faktor lain yang perlu diperhatikan. Seorang seniman yang kesehariannya bergelut dengan seni, maka nilai keindahan merupakan nilai yang paling dominan pada dirinya. Demikian pula seorang ilmuwan akan lebih dekat dengan nilai-nilai intelektual, logis, dan imajinatif, atau seorang ustadz akan dekat dengan nilai keselamatan dan keikhlasan.

Proses Lahirnya Kesadaran Nilai

Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda maupun kata kerja Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Dalam teori nilai, nilai sebagai kata benda banyak dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai. Bagian ini menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang diusahakan daripada sebagai harga yang telah diakui keberadaannya.

Kesadaran Integral

Ken Wilber (1999) menulis tentang kesadaran integral dalam Journal of Consciousness Studies. Pada paparan awalnya ia mencatat dua belas teori yang paling berpengaruh terhadap ilmu kesadaran (science of consciousness), yang secara implisit di dalamnya mencakup kesadaran nilai. Delapan dari dua belas aliran yang dikemukakan Wilber, diketengahkan sebagai berikut:

Pertama, aliran ilmu kognitif (cognitive science). Aliran ini menjelaskan bahwa kesadaran berakar pada skema berpikir dalam otak secara fungsional, walaupun dalam bentuk-bentuk kerja otak yang sangat sederhana. Aliran ini dilengkapi pula oleh sejumlah teori yang kompleks yang menjelaskan bahwa kesadaran terjadi dalam jaringan hierarkis otak secara integral. Model hubungan antar memori otak karenanya merupakan model yang paling utama dalam teori ini.

Kedua, aliran instrospeksionisme (introspections). Aliran ini berpandangan bahwa kesadaran manusia hanya dapat dipahami dari intensitas maksud pada orang pertama, bukan pada orang ketiga atau pada pertimbangan para obyektivis. Karena itu, penelaahan tentang kesadaran pada seseorang hanya dapat dimaknai

secara benar oleh orang tersebut. Aliran ini mencakup wilayah yang luas, mulai dari maksud yang sifatnya filosofis sampai ke psikologi introspektif.

Ketiga, aliran psikologi syaraf (neuropsychology). Aliran ini berpandangan bahwa kesadaran berada pada sistem syaraf dan mekanisme otak secara organik. Dengan berbasis pada ilmu biologi, aliran ini dapat menjelaskan hubungan antara dinamika mental dengan sistem syaraf, yang hal itu tidak terjelaskan dalam teori ilmu kognitif. Karena itu, para penganut aliran ini meyakini bahwa kesadaran intrinsik berlangsung dalam sistem syaraf yang kompleks.

Keempat, aliran psikoterapi individual (individual psychotherapy). Aliran ini berpandangan bahwa kesadaran yang paling utama terletak pada kemampuan organisme individu untuk melakukan penyesuaian. Para penganut aliran ini juga berkeyakinan bahwa manusia membutuhkan penyadaran arti kehidupan agar dapat mengatasi gejala-gejala kesulitan yang dihadapinya. Karena itu, mawas diri dan penafsiran terhadap gejala-gejala kesulitan yang dihadapi menjadi pendekatan utama dalam aliran ini.

Kelima, aliran psikologi sosial (social psychology). Aliran ini berpandangan bahwa kesadaran berada pada pertautan makna kultural yang dibentuk dalam suatu komunitas sosial. Aliran ini cukup bervariasi, termasuk di dalamnya penganut aliran lingkungan, Marx is, constructivism, dan hermeneutic kultural, yang semua itu berkeyakinan bahwa kesadaran tidak hanya terletak. pada diri individu.

Keenam, psikologi perkembangan (developmental psychology). Aliran ini berpandangan bahwa kesadaran merupakan proses yang tak terpisahkan dari perkembangan individu sesuai dengan tahap pertumbuhan yang dialaminya. Karena itu, kajian tentang kesadaran perlu ditelaah berdasarkan fase-fase perkembangan individu. Kajian tentang kesadaran menurut psikologi ini mencakup tahapan kognitif, afektif, somatic, moral, dan perkembangan spiritual.

Ketujuh, pengobatan psikosomatik (psychosomatic medicine). Aliran ini berpandangan bahwa kesadaran merupakan proses interaktif antara kekuatan intrinsik dengan tubuh secara organik Salah satu cara yang ditempuhnya adalah memantapkan keyakinan nilai pada seseorang melalui peribadatan agar memperoleh kesembuhan secara berangsur-angsur. Karena itu, psikoterapi dan meditasi merupakan pendekatan utama dalam aliran ini.

Terakhir, aliran tradisi Timur (Eastern traditions). Aliran ini beranggapan bahwa kesadaran nilai merupakan buah dari suatu upaya meditasi tingkat tinggi yang melampaui aspek formal dalam suasana kesadaran yang tidak mendua. Karena itu, meditasi dalam spiritualitas beragama merupakan pendekatan penting dalam aliran ini.

Mengenai pencapaian kesadaran yang lebih dalam Wilber mengungkap bahwa perkembangan teori kesadaran dalam menyingkap hakikat manusia berujung pada kesadaran pada Tuhan, la meminjam pandangan Plotinus dan Aurobindo yang menurutnya telah menggambarkan spektrum kesadaran mulai dari yang bersifat fisik ke kesadaran yang paling tinggi. la melukiskan bahwa kesadaran itu berlangsung dari insting menuju ego sampai pada kesadaran Tuhan. Dalam kesimpulannya dinyatakan bahwa kesadaran itu berlangsung dari mata secara fisik (eye of flesh) menuju mata pikir (eye of mind) dan berakhir pada mata hati (eye of contemplation). Inilah yang disebut Wilber sebagai kesadaran integral, yakni suatu kesadaran (nilai) yang melibatkan seluruh fungsi indra dan mental manusia.

Aliran Sufistik

Berbeda dari pandangan kesadaran nilai yang dianut oleh fungsionalis, aliran sufistik memposisikan kebenaran, kebaikan, dan keindahan sampai pada nilai-nilai akhir yang hakiki. Nilai akhir berada di dalam wilayah esoteris, dalam mewujudkan kedekatannya dengan Allah Swt. Karena itu untuk beberapa aliran sufistik, realitas terkadang diabaikan dan masuk pada dunia internal-esoterik yang dalam. Konsep uzlah, misalnya, merupakan salah satu bentuk pengembaraan batin yang diikuti oleh pengasingan diri dari realitas kehidupan yang sebenarnya. Konsep ini dikembangkan dalam beberapa aliran sufistik yang kemudian berdampak pada lahirnya perasaan bahwa dunia seakan datar tanpa relung, sementara pencerahan batin menjadi prioritas utama.

Namun diakui pula bahwa dalam kehidupan modern aliran sufistik mampu menyeimbangkan antara tuntutan realitas kehidupan dengan tuntutan nilai kehidupan. Sebagai misal, sufisme akhlaqi yang dikembangkan di pesantren Daarut Tauhid telah mampu membangun gairah hidup yang seimbang antara pemenuhan kebutuhan duniawi dengan ukhrawi. Dalam keadaan demikian, maka cara pandang sufistik ini lebih mengakar pada realitas dan cita-cita kehidupan.

Pada dua pandangan sufistik yang dikemukakan di atas, nilai tampaknya memiliki kadar yang berbeda. Pada pandangan yang lebih mengutamakan tujuan akhir, nilai pada umumnya berada pada nilai inti yaitu, kecintaan (mahabbah) terhadap Allah Swt. Sementara itu untuk aliran kedua, nilai berada dalam posisi yang seimbang, tetapi nilai kecintaan terhadap Tuhan mengawali atau mengerangkai segala ikhtiar duniawi. Dengan

kata lain, ketika nilai inti menjadi satu-satunya yang diutamakan dalam aliran sufistik, maka nilai operasional menjadi terabaikan. Hal seperti itu terkadang berakibat pada ketidak tertarikan kaum sufi dalam mengkaji keragaman cara mewujudkan nilai operasional yang terdapat dalam fiqh. Hal wilayah kesadaran beragama yang sama dapat terjadi pula pada aliran sufistik kedua yang menganut keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi. la tidak terlalu tertarik dengan perdebatan nilai-nilai operasional yang mendiskusikan pemikiran fuqaha, karena lebih mengutamakan nilai universal sebagai inti pemberdayaan dan pencerahan hidup. Kelebihan dari sufistik yang kedua ini, nilai-nilai operasional duniawi yang menyangkut kesejahteraan hidup diperhatikan dengan baik.

Nilai rujukan yang paling utama dalam aliran sufistik identik dengan sifat-sifat Tuhan, seperti sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Upaya manusia dalam meraih kebebasan hidupnya justru harus dikerangkai oleh nilai-nilai yang menjadi sifat Tuhan. Karena itu, tingkat pencapaian nilai yang paling tinggi dalam aliran sufistik adalah proses menyatunya jiwa manusia dengan sifat-sifat tersebut. Dalam tahapan sufisme tingkat tinggi kesadaran itu dicapai dalam suatu maqam yang disebut tajalli Pemikiran dan pengalaman batin secara sufistik ini telah banyak diuraikan dalam sejumlah kitab, seperti Ruhul Bayan, Ihya Ulumuddin, dan sejumlah buku Psikologi Sufi. Agama dalam kehidupan manusia bukan hanya sebagai fenomena social, Ia merupakan perwujudan kehendak Tuhan yang dijabarkan dalam bentuk petunjuk membimbing kehidupan manusia dialam nyata dan dialam metafisis nanti terutama Islam sebagai agama samawi

Hal lain yang menguatkan bahwa nilai-nilai bathiniyah mendapat prioritas utama dalam aliran sufistik tercermin dalam sejumlah penjelasan tentang bagaimana melakukan pencerahan-pencerahan hati (al-qalb). Dalam keragaman tingkatannya hati dijelaskan karakteristik dan cara kerjanya sehingga menggambarkan dinamika mental spiritual yang bertingkat. Hati terbagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu al-shadr, al-qalb, al-syaghaf, al-fu'ad, habat al-qalb, al-lubb, al-suwaida, al-sirr, dan mahjat al-qalb. Bagian-bagian hati ini memiliki ciri-ciri yang spesifik yang lebih dalam maknanya daripada eye of contemplation yang dikemukakan oleh Ken Wilber.

Gagasan Relativitas Konvergen

Sebuah pemikiran yang menantang untuk ditelaah lebih dalam adalah bagaimana perolehan pengetahuan dan nilai pada manusia dapat dijelaskan secara sinergis antara pandangan fungsionalis dengan pandangan sufistik. Dua pandangan itu memang berbeda, dan masing-masing pandangan memiliki keunggulan eksplanasi yang belum terakit dengan baik antara satu dengan yang lainnya. Banyak penjelasan tentang teori fungsi otak yang sesekali menyentuh wilayah kesadaran bahkan sampai pada Tuhan sebagai rujukan akhir, namun mozaik kesadaran hati masih belum terjelaskan karena memang bukan wilayah kajian para fungsionalis. Teori-teori kesadaran dalam Psikologi seperti: kesadaran *(Psychology of Consciousness*) dari Ken Wilber, teori emosi dalam *Emotional Quotient* (EQ) dari Daniel Goleman, atau teori spiritual dalam *Spiritual Quotient* (SQ) dari Danah Zohar dan lan Marshal merupakan tiga teori kesadaran mental manusia yang dianggap paling berpengaruh saat ini. Tetapi, semua itu berkembang di atas pijakan keyakinan bahwa pengetahuan masuk melalui pintu indrawi dan berproses dalam otak sampai menghasilkan suatu kesadaran. Indikasi bahwa otak berperan sebagai mesin pengolah pengetahuan dan kesadaran dapat kita temukan dalam teori pilahan berpikir otak kiri dan otak kanan dalam IQ, fungsi amigdala sebagai pusat emosi dalam EQ, dan fungsi lobus temporal sebagai titik Tuhan (*God spot*) dalam SQ.

Kebenaran teori fungsi otak memang sulit dibantah. la berkembang dalam kaidah-kaidah ilmiah yang secara empirik ditopang oleh data uji coba dan pengalaman yang valid. Dalam dinamikanya, teori-teori itu berkembang pada batas-batas yang saling melengkapi, sehingga "revolusi ilmiah" (meminjam istilah Thomas Kuhn) tidak berakibat pada pengasingan peran-peran fungsional otak. Lahirnya teori EQ tidak_berarti sebagai lonceng kematian bagi teori IQ, demikian pula kehadiran SQ tidak untuk memukul pingsan teori emosi manusia dalam EQ. Perkembangan seperti ini semakin memperkokoh posisi pandangan-pandangan fungsionalis yang beralas sumbu pada keyakinan bahwa otak, dengan segala kompleksitas susunan syarafnya, merupakan kekuatan raksasa yang memungkinkan kesadaran nilai berproses di dalamnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesadaran nilai dalam masyarakat modern memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan psikologi dan sufisme. Teori Barat (seperti *integral theory* Wilber dan *neuropsychology*) menjelaskan mekanisme kognitif nilai, sementara sufistik menawarkan transformasi spiritual melalui konsep *ihsan* dan penyucian hati. Sintesis kedua perspektif ini menghasilkan tiga temuan kunci: *(1)* Nilai bersifat multidimensional melibatkan otak, emosi, dan spirit; *(2)* Krisis nilai modern terjadi akibat disintegrasi antara sains dan agama; *(3)* Solusinya terletak pada pendidikan berbasis kesadaran integral (contoh: kurikulum yang memadukan EQ-SQ dan etika Islam). Rekomendasi penelitian mencakup

pengembangan modul pelatihan nilai untuk generasi muda dan advokasi kebijakan pendidikan yang inklusif. Tantangan ke depan adalah menguji model ini secara empiris dalam konteks sosio-kultural spesifik.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad Amin. (1983). Etika Ilmu Akhlak. Bulan Bintang.
Al-Ghazali. (2015). Ihya Ulumuddin. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
Arfin, M. (2007). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Bumi Aksara.
Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. SAGE Publications.
Darwinsyah. (2007). Perencanaan Sistem Pengajaran PAI. Gaung Persada Press.
Frankl, V. E. (1985). Man's search for meaning. Beacon Press.
Goleman, D. (1995). Emotional intelligence. Bantam Books.
Haque, A. (2004). Psychology from Islamic perspective. IIUM Press.
Kamarulzaman, W. (2020). Islamic spirituality and mental well-being. International Journal of Islamic Thought, 17, 78-92.
Koenig, H. G. (2018). Religion and mental health: Research and clinical applications. Academic Press.
Krippendorff, K. (2018). Content analysis: An introduction to its methodology. SAGE Publications.
Mujiburrahman. (2019). Islam and modernity in Indonesia. Palgrave Macmillan.
Mulyana, R. (2011). Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Alfabeta.
Mutohhari, M. (1995). Falsafah Akhlak. Pustaka Hidayah.
Nasution, H. (1978). Teologi Islam. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
Newberg, A. (2010). Principles of neurotheology. Ashgate.
Newcomb, T. M. (1978). Persistence and change: Bennington College and its students after 25 years. Wiley.
Nizar, S. (2008). Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islami. Kencana Media Grup.
PISA. (2022). Global competency framework. OECD Publishing.
Power, F. C. (1982). The moral education of adolescents. Journal of Moral Education, 11(3), 147-163.
Ramayulis, & Nizar, S. (2009). Filsafat Pendidikan Islam. Kalam Mulia.
Ramli, M., Abdullah, M. R., & Ali, M. M. (2021). Neuroscience and Islamic spirituality: An integrative approach. Journal of Religion and Health, 60(2), 1021-1035.
Sudarsono. (2008). Ilmu Filsafat Suatu Pengantar. Rineka Cipta.
Sudarsono. (2021). Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi. Rineka Cipta.
Sujono Dijosisworo. (1993). Penanggulangan Kejahatan. Penerbit Alumni.
Turkle, S. (2015). Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age. Penguin Press.
Umam, H. C., et al. (2003). Aqidah-Akhlak. Menara Kudus.
UNESCO. (1993). Learning to be: A holistic and integrated approach to values education for human development. UNESCO Publishing.
UNESCO. (2022). Global education monitoring report. UNESCO Publishing.
Vaughan, F. (2002). What is spiritual intelligence? Journal of Humanistic Psychology, 42(2), 16-33.
WHO. (2023). Mental health atlas. World Health Organization.
Wilber, K. (1999). Integral psychology. Shambhala Publications.
Zohar, D., & Marshall, I. (2000). SQ: Spiritual intelligence. Bloomsbury.